

**KOMUNIKASI RAJA *PARHATA* PADA
UPACARA PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA**

(Skripsi)

Oleh

SARISMA LARAS

NPM 2116031065



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**KOMUNIKASI RAJA PARHATA PADA
UPACARA PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA**

Oleh

SARISMA LARAS

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

KOMUNIKASI RAJA *PARHATA* PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA

Oleh

Sarisma Laras

Pelaksanaan upacara pernikahan adat Batak Toba tidak terlepas dari proses komunikasi dimana *Raja Parhata* berperan penting sebagai pemimpin adat dalam menyampaikan pesan-pesan adat. Di tengah kehidupan modern dan multikultural seperti di Tangerang, masyarakat Batak Toba tetap melaksanakan upacara ini sebagai bentuk menjaga identitas budaya, menghormati nilai-nilai leluhur, dan memperkuat solidaritas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses komunikasi yang dilakukan oleh *Raja Parhata* dalam upacara pernikahan adat Batak Toba di perantauan, yakni di Tangerang. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji proses komunikasi berdasarkan elemen komunikasi SMCRE dan teori interaksionalisme simbolik. Informan dalam penelitian ini terdiri dari seorang *Raja Parhata* dan empat masyarakat Batak Toba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Raja Parhata* memainkan peran sebagai komunikator simbolik dalam upacara pernikahan adat Batak Toba. Ia menafsirkan pesan adat seperti *umpasa*, nasihat, dan simbol adat melalui saluran verbal berupa komunikasi lisan serta saluran non verbal seperti bahasa tubuh dan penggunaan simbol-simbol adat. Penerima pesan dalam upacara ini meliputi pihak-pihak adat seperti *Hula-Hula*, *Dongan Tubu*, dan *Boru* yang merespons melalui sikap hormat, partisipasi aktif, dan kepatuhan terhadap alur adat. Efek dari komunikasi tersebut terlihat dalam kelancaran pelaksanaan upacara serta terjaganya nilai-nilai budaya. Dalam teori interaksionalisme simbolik, pikiran (*mind*) *Raja Parhata* terbentuk melalui proses refleksi dan pengalaman sosial dalam memahami serta menghidupkan pesan adat. Konsep dirinya (*self*) dibentuk oleh pelabelan dan ekspektasi masyarakat Batak Toba yang menempatkannya sebagai tokoh adat yang dihormati. Sementara itu, masyarakat (*society*) menjadi ruang berlangsungnya komunikasi adat dan pewarisan nilai budaya.

Kata Kunci: Komunikasi, *Raja Parhata*, Upacara Pernikahan, Adat Batak Toba, Interaksionalisme Simbolik, SMCRE

ABSTRACT

RAJA PARHATA'S COMMUNICATION AT THE TOBA BATAK TRADITIONAL WEDDING CEREMONY

By

Sarisma Laras

The implementation of the Toba Batak traditional wedding ceremony can't be separated from the communication process where Raja Parhata plays an important role as a traditional leader in conveying traditional messages. In modern and multicultural life like in Tangerang, the Toba Batak people continue to carry out this ceremony as a way to maintain cultural identity, respect ancestral values, and strengthen social solidarity. This research aims to describe the communication process carried out by Raja Parhata in the Toba Batak traditional wedding ceremony overseas, namely in Tangerang. With a descriptive qualitative approach, this research examines the communication process based on SMCRE communication elements and symbolic interactionism theory. The informants consisted of a Raja Parhata and four Toba Batak people. The research results show that Raja Parhata acts as a symbolic communicator. He interprets traditional messages such as umpasa, advice, and symbols through verbal channels like spoken communication and non verbal channels such as body language and traditional symbols. The receivers include traditional parties such as Hula-Hula, Dongan Tubu, and Boru, who respond with respect, active participation, and obedience to customs. The effects of the communication appear in the smooth running of the ceremony and preservation of cultural values. Based on symbolic interactionism, Raja Parhata's mind is shaped through reflection and social experience in understanding and expressing traditional messages. His self is formed by the community's labels and expectations, placing him as a respected traditional figure. Meanwhile, society is the space where traditional communication happens and cultural values are passed down.

Keywords: *Communication, Raja Parhata, Wedding Ceremonies, Toba Batak Customs, Symbolic Interactionism, SMCRE*

**Judul Skripsi : Komunikasi Raja Parhata pada Upacara
Pernikahan Adat Batak Toba**

Nama Mahasiswa : Sarisma Laras

Nomor Pokok Mahasiswa : 2116031065

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.

NIP. 197303232006042001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.

NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.

Penguji Utama : Dra. Ida Nurhaida, M.Si.



.....

.....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 Mei 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sarisma Laras
NPM : 2116031065
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Kab. Tangerang, Banten
No. Handphone : 085218212442

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Komunikasi Raja Parhata pada Upacara Pernikahan Adat Batak Toba**" adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 02 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Sarisma Laras

2116031065

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 27 Mei 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Kennedy Malau dan Ibu Reminta Sitinjak. Penulis menyelesaikan pendidikan di TK Bhinneka pada tahun 2009, SDS Bhinneka pada tahun 2015, SMPS Bhinneka pada tahun 2018, dan SMAN 13 Kab. Tangerang pada tahun 2021. Pada tahun yang sama, penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi sebagai bendahara bidang *Public Relations* pada tahun 2022 dan sebagai anggota bidang *Public Relations* pada tahun 2023. Selain itu, penulis juga melaksanakan pengabdian masyarakat yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Rejo, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung.

Penulis juga ikut berpartisipasi pada kegiatan di luar kampus selama dua semester. Pada semester lima, penulis mengikuti kegiatan Studi Independen Bersertifikat bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dirancang Kemendikbudristek di RevoU dengan bidang *Software Engineering* dan *Data Analytics*. Selanjutnya, pada semester enam penulis mengikuti kegiatan Magang Bersertifikat bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) FISIP Unila di Lampung Post sebagai *Social Media Specialist*.

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan penyertaan-Nya selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan syukur juga penulis haturkan kepada Bunda Maria yang senantiasa menjadi perantara doa dan sumber penghiburan dalam setiap langkah perjuangan ini. Dengan penuh rasa hormat dan cinta, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Kennedy Malau dan Mama Reminta Sitinjak yang menjadi sumber kekuatan di saat penulis merasa lemah. Terima kasih atas doa-doa yang tak pernah henti, dukungan yang tak pernah surut, serta pengorbanan tulus tanpa pamrih. Berkat kerja keras dan kasih sayang Bapak dan Mama, penulis dapat melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi.

Adikku satu-satunya, Widia Adventin Malau yang selalu memberikan semangat dan dukungan tak terhingga serta keluarga besar yang senantiasa mendoakan dan merayakan setiap langkah perjalanan penulis.

Dosen pembimbing skripsi, dosen penguji skripsi, dan dosen pembimbing akademik atas bimbingan, saran, serta masukan berharga yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.

Diriku sendiri sebagai bentuk apresiasi dan rasa terima kasih karena telah bertahan dan berjuang sejauh ini.

Almometer tercinta, Universitas Lampung yang telah menjadi tempat penulis bertumbuh dan belajar.

MOTTO

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.”

(Filipi 4:6-7)

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Komunikasi *Raja Parhata* pada Upacara Pernikahan Adat Batak Toba” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Asean Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zaenal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung dan dosen pembimbing akademik penulis selama berada di bangku perkuliahan. Terima kasih atas segala masukan dan nasihat yang diberikan terutama dalam proses pengajuan judul skripsi ini.
5. Ibu Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala bimbingan, ilmu, waktu, serta nasihat yang telah Ibu berikan.
6. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku dosen penguji skripsi. Terima kasih atas segala masukan, saran, dan kritik yang membangun dalam rangka menyempurnakan skripsi penulis.
7. Seluruh dosen, staff administrasi, karyawan serta keluarga besar Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat penulis

sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas bantuan yang telah diberikan selama ini.

8. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Kennedy Malau dan Mama Reminta Sitinjak. Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti. Bapak dan Mama selalu menjadi sumber kekuatan di setiap langkah penulis, terutama di saat-saat sulit. Segala pencapaian ini tidak akan terwujud tanpa pengorbanan dan cinta tulus dari Bapak dan Mama. Semoga karya ini dapat menjadi persembahan kecil sebagai wujud rasa terima kasih dan penghargaan penulis kepada Bapak dan Mama. Penulis juga berharap agar kebahagiaan, ketulusan, dan kedamaian senantiasa menyertai keluarga kita ke depannya.
9. Adikku satu-satunya, Widia Adventin Malau. Terima kasih atas semangat dan dukungan yang selalu kamu berikan. Kehadiranmu menjadi penyemangat tersendiri selama penulis mengerjakan skripsi ini.
10. Keluarga besar Op. Sangga Risma Malau dan Op. Elisa Sitinjak. Terima kasih atas doa, dukungan, dan kehadirannya di setiap langkah perjuangan penulis.
11. Kedua sahabat yang telah kebersamai penulis sejak SMP, Putri dan Popi alias Majal Genk. Terima kasih atas segala kebersamaan, tawa, dan dukungan yang senantiasa hadir dalam setiap fase kehidupan. Kehadiran kalian adalah salah satu hal yang paling berarti dalam perjalanan penulis selama ini.
12. Teman-teman seperjuangan selama kuliah, Kirana, Tira, Sopi, Pita, Angel, Bila, Retno, dan Meta alias Power Pals. Terima kasih atas segala kebersamaan, tawa, dan dukungan yang membuat masa kuliah penulis menjadi lebih seru. Semoga kita tetap saling terhubung meski sudah menempuh jalan masing-masing.
13. Teman-teman kepengurusan *Public Relations* tahun 2022 & 2023. Terima kasih atas segala kebersamaan, tawa, dan dukungan selama menjalani organisasi dan perkuliahan. *Keep in Touch <3*
14. Sobat sesama perantau, Yopi. Terima kasih sudah menjadi partner ngobrol segala topik sekaligus teman yang saling menguatkan.

15. Teman seperbimbingan, Yuriche. Terima kasih atas semangat, dukungan, dan masukan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
16. Teman-teman seperjuangan selama KKN di Desa Sumber Rejo, Cimey, Amal, Aul, Nasya, Oji, dan Ripat. Terima kasih atas kebersamaan dan segala cerita selama 40 hari yang berkesan.
17. Teman seperjuanganku saat magang di Lampung Post, Umi. Terima kasih sudah menjalani proses magang bersama. Untuk Bang Aji dan Ka Christy selaku mentor di divisi Social Media, terima kasih atas bimbingan, ilmu, dan kebersamaannya. Senang bisa belajar bersama mentor yang asik dan rendah hati.
18. Informan dalam skripsi ini terutama Amangboru Luis sebagai *Raja Parhata*. Terima kasih atas segala bantuan, waktu, dan dukungan yang telah Amangboru berikan.
19. Seluruh keluarga besar Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung angkatan 2021.
20. Almameter tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih telah menjadi tempat penulis belajar, bertumbuh, dan berkembang.
21. *Last but not least, for myself*. Apresiasi sebesar-besarnya karena kamu sudah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih telah bertahan dan berjuang sejauh ini. Apa pun kurang dan lebihmu, mari merayakan diri sendiri. *Let's start another chapter, girl!*

Bandar Lampung, 05 Mei 2025

Penulis,

Sarisma Laras

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Kerangka Pikir	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Kajian Teoritis.....	10
2.2.1 Komunikasi	10
2.2.2 Komunikasi Ritual	12
2.2.3 Teori Interaksionalisme Simbolik	14
2.2.4 Upacara Pernikahan Adat Batak Toba.....	17
2.2.5 <i>Raja Parhata</i>	21
III. METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Tipe Penelitian	23
3.2 Fokus Penelitian.....	23
3.3 Lokasi Penelitian.....	24
3.4 Penentuan Informan	24
3.5 Karakteristik Informan.....	25
3.6 Sumber Data	25
3.7 Teknik Pengumpulan Data	26

3.8 Teknik Analisis Data	26
3.9 Teknik Keabsahan Data	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
4.1 Hasil Penelitian	28
4.1.1 Gambaran Umum Informan	28
4.1.2 Hasil Wawancara	29
4.2 Pembahasan	45
4.2.1 Pikiran (<i>Mind</i>)	45
4.2.2 Diri (<i>Self</i>).....	49
4.2.3 Masyarakat (<i>Society</i>).....	52
V. SIMPULAN DAN SARAN	57
5.1 Simpulan	57
5.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	8
Tabel 2. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-1a.....	30
Tabel 3. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-1b.....	30
Tabel 4. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-2a.....	31
Tabel 5. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-2b.....	32
Tabel 6. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-3a.....	33
Tabel 7. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-3b.....	33
Tabel 8. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-4a.....	34
Tabel 9. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-4b.....	35
Tabel 10. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-5a.....	36
Tabel 11. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-5b.....	36
Tabel 12. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-6a.....	37
Tabel 13. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-6b	38
Tabel 14. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-7a.....	40
Tabel 15. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-7b	40
Tabel 16. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-8a.....	42
Tabel 17. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-8b	42
Tabel 18. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-9a.....	44
Tabel 19. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-9b	44

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	7

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, komunikasi adalah elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia dapat saling terhubung, baik secara individu maupun kelompok. Menurut Mulyana (2007), secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari kata Latin *communis* yang berarti sama. Kata-kata seperti *communico*, *communication*, atau *communicare* memiliki makna membuat menjadi sama. Dengan kata lain, komunikasi bertujuan untuk menyatukan pemikiran antara dua pihak atau lebih sehingga tercipta pemahaman yang sama dan kesamaan makna atas pesan yang disampaikan. Proses komunikasi ini melibatkan pertukaran informasi dan penciptaan makna melalui berbagai cara, baik verbal maupun non verbal untuk mencapai tujuan tersebut.

Indonesia merupakan negara multikultural dengan beragam budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai elemen budaya. Hall (Liliweri, 2002) menekankan bahwa "budaya adalah komunikasi" dan "komunikasi adalah budaya". Hal ini menjelaskan bahwa budaya merupakan bagian dari perilaku komunikasi. Sebaliknya, komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan, serta mewariskan budaya. Pada dasarnya, budaya merupakan nilai-nilai yang muncul pada proses interaksi antar individu. Wood (2013) juga menambahkan bahwa budaya merupakan salah satu sistem terpenting dalam proses komunikasi. Komunikasi yang efektif mencerminkan nilai, norma, dan kebiasaan suatu budaya. Sebaliknya, budaya memengaruhi cara individu berkomunikasi, termasuk bahasa yang digunakan, gestur tubuh, dan cara mereka menafsirkan pesan.

Berbicara tentang budaya, tentunya terdapat salah satu hal yang diwariskan, yaitu pernikahan. Peristiwa yang membahagiakan ini dianggap sakral karena hanya terjadi sekali seumur hidup. Pernikahan adalah proses penyatuan dua individu menjadi satu kesatuan. Proses ini juga melibatkan pembentukan sebuah keluarga baru dan komitmen untuk saling mendukung serta bertanggung jawab satu sama lain dalam kehidupan bersama. Selain itu, pernikahan juga menyatukan kedua pihak keluarga mempelai. Proses penyatuan ini membutuhkan waktu, kesabaran, dan saling pengertian. Disinilah peran komunikasi sebagai budaya dalam menjembatani perbedaan, memupuk rasa hormat, dan membangun ikatan kasih yang kokoh antar keluarga.

Setiap budaya memiliki ciri khasnya sendiri, termasuk dalam hal pernikahan mulai dari ritual, adat istiadat, hingga makna yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah pernikahan suku Batak. Suku yang termasuk dalam kategori Batak antara lain Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Mandailing, dan Batak Angkola. Pembagian kategori tersebut didasarkan pada nama daerah asalnya, dimana daerah Toba dihuni oleh Batak Toba, daerah Karo dihuni oleh Batak Karo, daerah Simalungun dihuni oleh Batak Simalungun, dan seterusnya. Di antara berbagai suku Batak lainnya, suku Batak Toba memiliki keunikan tersendiri dalam mengadakan upacara adat pernikahan. Prosesi yang dilakukan dalam pernikahan adat Batak Toba memiliki rangkaian acara yang cukup panjang serta mengandung simbol, nilai, atau makna kebudayaan yang mendalam. Upacara pernikahan adat Batak Toba dianggap sebagai jembatan yang mempertemukan *Dalihan Na Tolu* dari pihak pengantin laki-laki dengan *Dalihan Na Tolu* dari pihak pengantin perempuan (Siahaan, 1982). Dengan adanya pernikahan, *Dalihan Na Tolu* dari keluarga pengantin laki-laki merasa terhubung dengan *Dalihan Na Tolu* dari keluarga pengantin perempuan, begitu sebaliknya. Selain itu, setiap mempelai dan keluarga akan melaksanakan serangkaian upacara adat yang meliputi *marhusip* (lamaran), *marhata sinamot* (diskusi mengenai uang mahar yang akan diserahkan oleh pihak pengantin laki-laki kepada pihak

pengantin perempuan), *martumpol* (pertunangan), *martonggo raja* (rapat keluarga untuk membahas pembagian tugas dalam *ulaon marunjuk*), *marsibuhubuhai* (kegiatan berdoa sebelum pesta), *pasu-pasu* (pernikahan atau pemberkatan), hingga puncaknya, yaitu *ulaon marunjuk* (pesta adat).

Masyarakat Batak diwajibkan untuk melaksanakan berbagai upacara adat, termasuk adat pernikahan, adat pemakaman, adat penyambutan menantu, dan upacara adat lainnya. Untuk melaksanakan upacara tersebut, dibutuhkan seorang kepala suku atau kepala adat yang akan memimpin. Kepala suku atau kepala adat ini bertanggung jawab untuk memimpin upacara adat yang akan dilaksanakan. Dalam adat Batak Toba, sosok kepala suku atau kepala adat tersebut dikenal sebagai *Raja Parhata*. *Raja Parhata* berfungsi sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengajar bagi individu atau kelompok dalam suku Batak, terutama dalam hal pelaksanaan upacara adat.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh *Raja Parhata* pada upacara pernikahan adat Batak Toba melibatkan elemen-elemen dalam komunikasi yaitu SMCRE (*Source, Message, Channel, Receiver, Effect*). Sebagai sumber (*source*), *Raja Parhata* menyampaikan pesan yang berhubungan dengan nilai dan budaya adat Batak Toba. Pesan (*message*) yang disampaikan berupa nasihat, instruksi, atau pesan simbolik yang mengandung nilai budaya. Saluran (*channel*) komunikasi yang digunakan bisa berupa bahasa (verbal) atau gerak tubuh dan simbol-simbol (non verbal). Penerima (*receiver*) dalam hal ini adalah peserta upacara yang menerima pesan dari *Raja Parhata*. Efek (*effect*) yang muncul bisa berupa pemahaman peserta terhadap nilai-nilai adat, kepatuhan terhadap arahan *Raja Parhata*, serta keberlangsungan upacara secara harmonis. Komunikasi ini sering berlangsung secara interaktif. Dengan adanya respons dari peserta upacara, mencerminkan pentingnya *feedback* dalam kelancaran upacara adat. *Raja Parhata* bukan hanya berperan sebagai komunikator, tetapi juga sebagai komunikan, menjadikannya jembatan komunikasi dua arah yang aktif dalam memproses dan memahami informasi dari berbagai pihak.

Dalam konteks komunikasi yang dibentuk oleh *Raja Parhata*, dapat dilihat bahwa nilai-nilai budaya Batak Toba, seperti penggunaan unsur marga dalam sistem kekerabatan dan kekeluargaannya hingga penggunaan *Dalihan Na Tolu* dalam upacara pernikahan adat Batak Toba berfungsi sebagai simbol-simbol penting dalam interaksi. Melalui interaksinya, simbol-simbol budaya ini terus dibentuk dan dinegosiasikan hingga menciptakan tatanan sosial yang dinamis namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur. Dengan demikian, proses komunikasi yang dilakukan oleh *Raja Parhata* tidak hanya sebatas penyampaian pesan, tetapi juga mencerminkan proses pembentukan identitas dan makna bersama dalam masyarakat Batak Toba.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa suku Batak merupakan kelompok etnik yang paling banyak merantau di Indonesia, dengan persentase mencapai 16,77% berdasarkan hasil *Long Form* Sensus Penduduk 2020. Dari jumlah tersebut, sekitar 10,02% menetap di Pulau Jawa, termasuk di wilayah Tangerang. Tangerang yang dikenal sebagai kota yang multikultural dan heterogen tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Batak Toba untuk tetap menjaga identitas budayanya. Justru, di tengah kehidupan modern dan pluralitas budaya ini, pelaksanaan upacara pernikahan adat Batak Toba menjadi ruang simbolik yang mempertegas jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas Batak. Upacara ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi wujud konkret dari penghormatan terhadap falsafah hidup *Dalihan Na Tolu*, yang menekankan pentingnya relasi sosial antar keluarga dan masyarakat dalam ikatan adat. Pelaksanaan upacara ini juga menjadi strategi kultural untuk memperkuat solidaritas sosial di antara sesama perantau dan generasi muda Batak Toba.

Keinginan masyarakat Batak Toba di perantauan untuk tetap melangsungkan upacara pernikahan adat juga dilandasi oleh nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini tidak lekang oleh waktu maupun jarak geografis. Upacara pernikahan adat Batak Toba tetap dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap asal-usul mereka serta sebagai sarana edukasi budaya kepada generasi muda agar tetap terhubung dengan akar identitasnya.

Melalui upacara ini, masyarakat Batak Toba di Tangerang juga dapat memperkenalkan dan merawat warisan budaya mereka di tengah arus globalisasi yang cenderung heterogen. Berdasarkan hasil wawancara sementara dengan *Raja Parhata* pada 15 September 2024, acara pernikahan adat Batak Toba biasanya dihadiri oleh 200-300 orang dan dilaksanakan di gedung serbaguna, hotel, atau tempat sejenisnya. Kehadiran *Raja Parhata* dalam upacara pernikahan adat Batak Toba di Tangerang menunjukkan bahwa meskipun jauh dari kampung halaman, adat tetap dijalankan dengan serius dan khidmat. *Raja Parhata* bukan hanya sebagai simbol pemimpin adat, tetapi juga pengikat solidaritas komunitas Batak Toba di tengah dinamika kehidupan Tangerang.

Berdasarkan pembahasan diatas, penulis tertarik mengangkat tema penelitian ini karena telah melakukan observasi awal secara langsung di Tangerang dan menyaksikan bagaimana *Raja Parhata* berperan dalam konteks komunikasi. Pengalaman tersebut memberikan wawasan tentang peran penting *Raja Parhata* dalam menjaga kelangsungan adat Batak Toba, khususnya dalam upacara pernikahan. Observasi ini mendorong peneliti untuk menggambarkan bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh *Raja Parhata* dalam upacara pernikahan adat Batak Toba. Penulis memilih lokasi penelitian di Tangerang karena *Raja Parhata* yang merupakan informan dalam penelitian ini selalu berperan penting disana dan berasal dari daerah yang sama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana proses komunikasi *Raja Parhata* pada upacara pernikahan adat Batak Toba?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses komunikasi *Raja Parhata* pada upacara pernikahan adat Batak Toba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai keuntungan atau manfaat bagi pembaca, baik dari segi teoritis maupun praktis. Beberapa manfaat tersebut antara lain:

1. Secara Teoritis

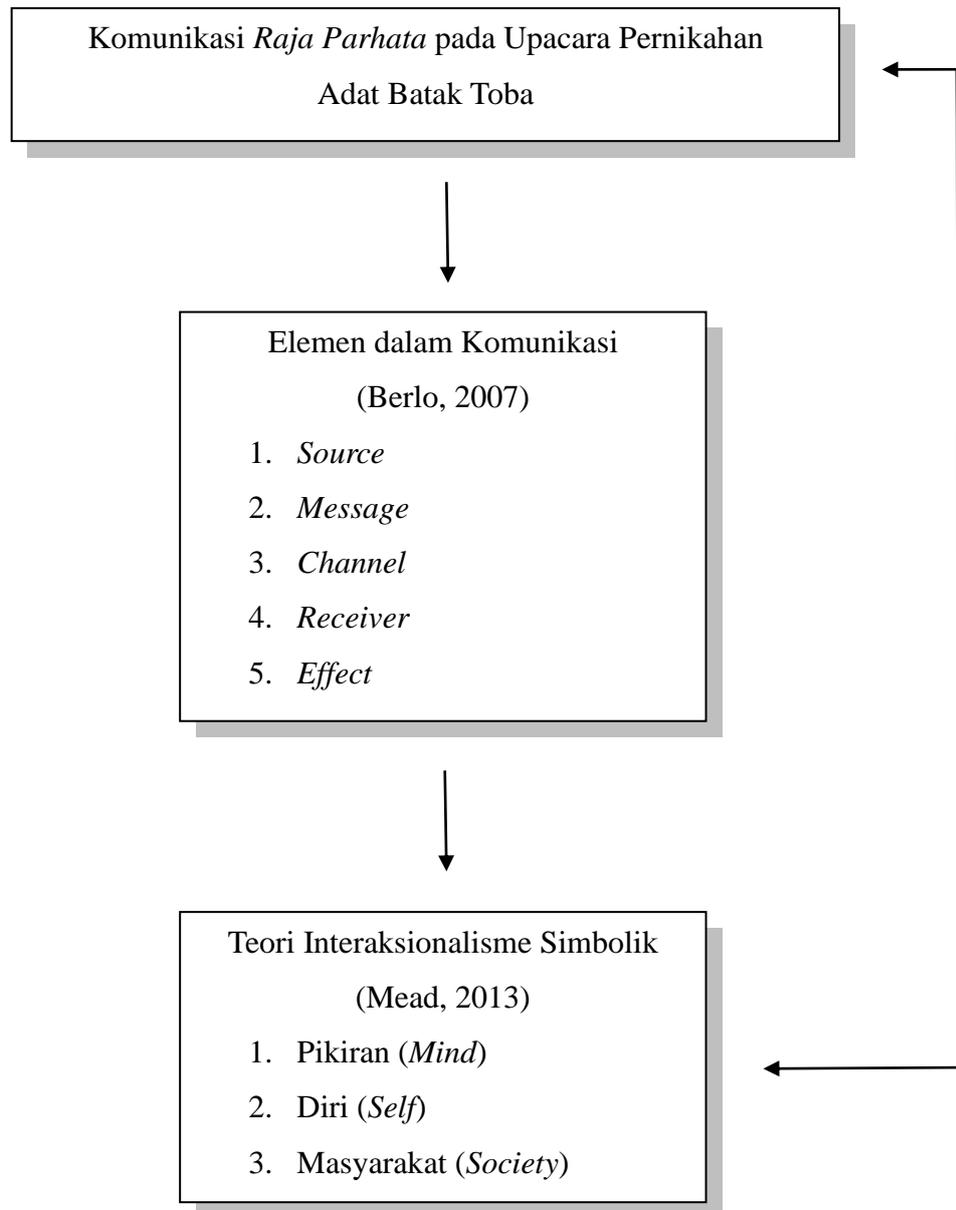
- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif untuk perkembangan Ilmu Komunikasi, terutama dalam memahami proses komunikasi yang dilakukan oleh tokoh adat, seperti *Raja Parhata*, saat upacara pernikahan adat Batak Toba.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau sumber acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa atau yang berkaitan dengan komunikasi tokoh adat dalam upacara adat lainnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu baru dan gambaran yang jelas mengenai proses komunikasi *Raja Parhata* pada upacara pernikahan adat Batak Toba bagi para pembaca.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah struktur atau alur berpikir yang digunakan peneliti sebagai dasar dalam melakukan penelitian terhadap objek yang dituju. Kerangka pikir bertujuan untuk menjelaskan tujuan dan konsep dari penelitian yang dilakukan. Dengan kata lain, kerangka pikir berfungsi sebagai pola yang membantu peneliti dalam mengarahkan penyelesaian rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Sumber: Hasil Olah Penulis, 2024

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam proses penelitian, penting untuk memiliki acuan atau gambaran dari penelitian sebelumnya. Hal ini membantu peneliti dalam merancang tahapan penelitian dengan lebih baik dan memberikan dasar perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada tiga penelitian terdahulu untuk menentukan arah penelitian yang sedang dilakukan. Berikut adalah ulasan mengenai ketiga penelitian tersebut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Aspek Penelitian	Keterangan
1.	Judul	Peran dan Fungsi <i>Public Relations</i> : Studi Kasus <i>Raja Parhata</i> pada Upacara Pernikahan Adat Batak
	Tahun	2019
	Peneliti	Rando Hasudungan Simbolon
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada upacara pernikahan adat Batak, <i>Raja Parhata</i> menjalankan berbagai peran dan fungsi <i>public relations</i> , seperti sebagai penasehat ahli (<i>expert prescriber</i>), fasilitator komunikasi (<i>communication facilitator</i>), dan fasilitator pemecahan masalah (<i>problem solver process facilitator</i>). Setiap tindakan <i>Raja Parhata</i> bertujuan untuk menciptakan kesepahaman, memelihara komunikasi antar kelompok, dan mewakili kelompok dalam membangun gambaran positif di hadapan publik.
	Persamaan	Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti memiliki persamaan dalam membahas peran

		dan fungsi <i>Raja Parhata</i> pada upacara pernikahan adat Batak.
	Perbedaan	Penelitian terdahulu ini meneliti bagaimana <i>Raja Parhata</i> menjalankan peran dan fungsinya dalam upacara adat Batak dilihat dari konsep <i>Public Relations</i> , sedangkan penelitian ini akan meneliti bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh <i>Raja Parhata</i> pada upacara pernikahan adat Batak Toba.
	Kontribusi	Kontribusi penelitian terdahulu ini adalah memberikan gambaran mengenai peran dan fungsi <i>Raja Parhata</i> dalam konteks komunikasi pada upacara pernikahan adat Batak.
2.	Judul	Perilaku Komunikasi <i>Raja Parhata</i> pada Upacara Adat Batak <i>Mangampu</i> di Kota Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi <i>Raja Parhata</i> pada Upacara Adat Batak <i>Mangampu</i> dalam Proses Pemberian Marga Bagi Masyarakat Non Batak di Kota Bandung)
	Tahun	2018
	Peneliti	Alex Chandra
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada upacara adat Batak <i>Mangampu</i> , <i>Raja Parhata</i> menggunakan komunikasi verbal dalam bentuk penggunaan bahasa yang digunakan. Selain itu, terdapat juga komunikasi non verbal, seperti ekspresi muka, kontak mata, isyarat tangan, dan busana. Terakhir, hambatan komunikasi dalam proses pemberian marga bagi masyarakat non Batak adalah adanya perdebatan antar <i>Raja Parhata</i> dalam prosesi ini.
	Persamaan	Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti memiliki persamaan dalam membahas komunikasi <i>Raja Parhata</i> pada suatu upacara adat Batak. Selain itu, penelitian terdahulu dengan penelitian ini juga membahas tentang komunikasi verbal dan non verbal <i>Raja Parhata</i> .
	Perbedaan	Penelitian terdahulu ini meneliti bagaimana perilaku komunikasi <i>Raja Parhata</i> pada upacara adat Batak <i>Mangampu</i> , sedangkan penelitian ini akan meneliti bagaimana proses komunikasi <i>Raja Parhata</i> pada upacara pernikahan adat Batak Toba. Selain itu, penelitian terdahulu dengan penelitian ini juga memiliki tahapan upacara yang berbeda.
	Kontribusi	Kontribusi penelitian terdahulu ini adalah memberikan

		gambaran mengenai perilaku komunikasi <i>Raja Parhata</i> dalam bentuk komunikasi verbal dan non verbal.
3.	Judul	Makna Simbolik pada Upacara Pernikahan Suku Adat Batak Toba di Sumatera Utara
	Tahun	2017
	Peneliti	Anastasya Sitompul
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbol-simbol yang terdapat dalam pernikahan Batak Toba merupakan simbol-simbol komunikasi. Adapun simbol-simbol dan makna tersebut termasuk prosesi adat seperti pemberian <i>ulos</i> , <i>sinamot</i> , <i>manortor</i> , pembagian <i>jambar</i> , dan sebagainya.
	Persamaan	Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti memiliki persamaan dalam memakai teori interaksionalisme simbolik.
	Perbedaan	Penelitian terdahulu ini meneliti bagaimana makna simbolik pada upacara pernikahan adat Batak Toba, sedangkan penelitian ini akan meneliti bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh <i>Raja Parhata</i> pada upacara pernikahan adat Batak Toba.
	Kontribusi	Kontribusi penelitian terdahulu ini adalah memberikan gambaran mengenai proses hingga makna yang terkandung pada upacara pernikahan adat Batak Toba.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Secara sederhana, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses pengiriman informasi atau pesan dari satu individu ke individu lainnya. Tujuannya adalah untuk menyampaikan pesan agar komunikator dan komunikan memiliki pemahaman yang serupa. Dengan kata lain, komunikasi bertujuan untuk menyatukan pemikiran antara dua pihak atau lebih sehingga tercipta pemahaman yang sama dan kesamaan makna atas pesan yang disampaikan.

Salah satu definisi komunikasi yang sering digunakan berasal dari konsep Lasswel. Menurutnya, komunikasi adalah proses yang menggambarkan siapa yang berbicara, apa yang dikatakan, kepada siapa, melalui saluran apa, dan apa yang terjadi. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan.

2.2.1.2 Proses Komunikasi

Komunikasi selalu melibatkan proses penyampaian pikiran atau perasaan dari komunikator kepada komunikan. Menurut Effendy (2003), proses komunikasi dibagi menjadi dua tahap yaitu:

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Dalam proses ini, ide atau gagasan disampaikan melalui simbol-simbol kepada orang lain. Simbol-simbol ini dapat berupa kata-kata, gerak tubuh, gambar, warna, dan elemen lain yang mampu menyampaikan pikiran komunikator kepada komunikan. Salah satu simbol yang paling sering digunakan adalah bahasa. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan pikirannya sehingga ide atau informasi dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh orang lain.

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Dalam proses ini, penyampaian ide atau gagasan melibatkan penggunaan alat atau sarana sebagai media kedua setelah penggunaan simbol sebagai media pertama. Pemanfaatan media kedua ini mempermudah komunikator dalam menyampaikan informasi, terutama jika komunikan berada di lokasi yang jauh atau jumlahnya banyak. Contoh media kedua ini meliputi surat, telepon, radio, surat kabar, majalah, televisi, film, dan sebagainya.

Berlo dalam Mulyana (2007) menggambarkan proses komunikasi melalui lima elemen utama, yaitu *Source*, *Message*, *Channel*, *Receiver*, dan *Effect* (SMCRE). *Source* merujuk pada komunikator, baik individu maupun kelompok yang bertugas menyampaikan pesan kepada komunikan. Efektivitas komunikator ini dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, serta latar belakang sosial budaya. *Message* adalah isi komunikasi yang memiliki nilai tertentu dan disampaikan menggunakan lambang atau simbol yang bermakna. Pesan dapat berupa instruksi, hiburan, informasi, edukasi, atau persuasi yang disampaikan secara verbal maupun non verbal, seperti bahasa tubuh atau simbol. *Channel* adalah saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Saluran ini mencakup komunikasi lisan, tertulis, elektronik, atau bahkan melalui panca indra seperti pendengaran, penglihatan, dan sentuhan. Pemilihan *channel* harus mempertimbangkan konteks pesan dan kebutuhan komunikan agar penyampaiannya efektif. *Receiver* adalah pihak yang menerima dan menginterpretasikan pesan. Pemahaman komunikan dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, dan latar belakang sosial budaya mereka. Selain itu, keberhasilan komunikasi juga bergantung pada adanya sinkronisasi antara komunikator dan komunikan untuk memastikan pesan dapat dipahami dengan baik. Terakhir, *effect* adalah dampak yang ditimbulkan dari proses komunikasi, baik dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, maupun perilaku komunikan. Efektivitas komunikasi terlihat dari kesesuaian antara pesan yang disampaikan dan respons yang dihasilkan.

2.2.2 Komunikasi Ritual

Menurut Carey, komunikasi ritual berkaitan dengan proses berbagi, berpartisipasi, berkumpul, dan bersekutu dalam keyakinan yang sama.

Komunikasi ritual ini bisa dimaknai sebagai cara sebuah kelompok masyarakat memberi makna pada aktivitas keagamaan atau sistem kepercayaan yang mereka anut. Dalam komunikasi ritual, simbol-simbol tertentu memiliki peran penting untuk menandakan berjalannya proses tersebut. Dalam pandangan ini, yang lebih ditekankan bukanlah pengiriman informasi atau wawasan, tetapi kebersamaan masyarakat dalam berdoa, bernyanyi, dan melakukan seremonial. Tujuan utama dari komunikasi ritual adalah untuk membangun dan mempertahankan keteraturan serta membentuk dunia budaya yang bermakna, yang juga berfungsi sebagai kontrol dalam interaksi sosial antar sesama manusia.

Komunikasi ritual memiliki beberapa ciri antara lain:

1. Komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, dan bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama.
2. Tujuan komunikasi tidak langsung untuk mengirimkan pesan, tetapi untuk menjaga keutuhan komunitas.
3. Komunikasi ini bukan untuk menyampaikan informasi secara langsung, tetapi untuk mewakili atau menghadirkan kembali kepercayaan yang dianut oleh komunitas.
4. Pola komunikasi yang dibangun mirip dengan upacara sakral, dimana setiap orang bersekutu dan berkumpul bersama, seperti berdoa, bernyanyi, atau melakukan seremonial lainnya.
5. Penggunaan bahasa simbol atau bentuk lain (seperti tarian, permainan, kisah, atau tutur lisan) bertujuan untuk mengonfirmasi, menggambarkan hal-hal penting, dan menunjukkan proses sosial yang sedang berlangsung.
6. Dalam upacara ritual, komunikasi diharapkan untuk terlibat dalam peristiwa tersebut, bukan hanya sebagai pengamat atau penonton.
7. Untuk memastikan komunikasi berjalan lancar, simbol yang digunakan sebaiknya berasal dari tradisi komunitas itu sendiri, yang dirasa unik, asli, dan bermakna bagi mereka.

8. Komunikasi ritual atau komunikasi ekspresif lebih bergantung pada emosi dan perasaan, serta pengertian bersama di antara anggota komunitas, dengan penekanan pada kepuasan yang bersifat intrinsik bagi komunikator maupun komunikan.
9. Pesan dalam komunikasi ritual sering terselubung, dengan makna yang bisa ganda atau ambigu, tergantung pada simbol-simbol yang digunakan oleh budaya tersebut.
10. Media dan pesan dalam komunikasi ritual seringkali sulit dipisahkan. Media itu sendiri bisa menjadi bagian dari pesan.
11. Simbol-simbol digunakan untuk mewakili ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keramahtamahan, perayaan, upacara penyembahan, dan persekutuan.

2.2.3 Teori Interaksionalisme Simbolik

Menurut kamus komunikasi yang disusun oleh Effendy (2003), interaksi dipahami sebagai proses saling memengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota masyarakat, sedangkan simbolik diartikan sebagai sesuatu yang mewakili. Oleh karena itu, interaksi simbolik dianggap sebagai konsep yang menggambarkan terwujudnya interaksi sosial antar individu, antara individu dengan kelompok, dan antar kelompok melalui komunikasi. Definisi ini menunjukkan bahwa dalam interaksi simbolik, individu dan kelompok saling berinteraksi dan menggambarkan simbol-simbol berdasarkan pemahaman mereka.

Teori ini menekankan bahwa makna adalah inti dari perilaku manusia. Setiap individu menginterpretasikan makna simbol berdasarkan pengalaman mereka sendiri sehingga makna tersebut bisa berbeda-beda untuk setiap orang. Salah satu fokus dari interaksi simbolik adalah bagaimana interpretasi tersebut memengaruhi orang yang tindakannya sedang ditafsirkan. Selain itu, interpretasi tersebut juga dapat memengaruhi individu yang tindakannya telah ditafsirkan dengan cara tertentu. Dengan demikian, interaksi simbolik adalah proses yang

melibatkan pemahaman dan penafsiran tindakan berdasarkan makna yang telah terbentuk.

Menurut Mead, teori interaksionalisme simbolik berusaha dipahami melalui kehidupan masyarakat yang terbentuk melalui proses komunikasi, baik yang disampaikan melalui kata-kata atau ucapan verbal maupun simbol non verbal. Simbol non verbal ini mencakup isyarat yang disampaikan melalui gerakan tubuh, penampilan, kontak mata, dan lainnya. Teori ini memfokuskan perhatian pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Terdapat tiga konsep penting dalam teori interaksionalisme simbolik yang dikemukakan oleh Mead (Morissan, 2013):

1. Pikiran (*Mind*)

Kemampuan mengembangkan pikiran adalah proses dimana individu menerima berbagai ide, gagasan, dan informasi yang kemudian dianalisis untuk menentukan kebenarannya. Untuk mengembangkan pemikiran, individu perlu berinteraksi dengan orang lain melalui menggunakan simbol-simbol sosial. Setiap individu memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Kemampuan ini mencakup aspek-aspek pemikiran, persepsi, interpretasi, serta peran individu dalam menciptakan makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini, pikiran berada dalam tahap merencanakan dan menginterpretasikan makna dari informasi yang diterima.

Mead dan Blumer sepakat bahwa pikiran manusia tercipta dan berkembang melalui interaksi sosial dengan menggunakan simbol yang memiliki makna bersama. Mead mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol tersebut, sedangkan Blumer menambahkan bahwa makna dari simbol-simbol tersebut dapat bervariasi tergantung pada cara manusia bertindak terhadap objek yang disimbolkan. Bagi Mead, berpikir merupakan

proses interpretasi situasi dengan menggunakan simbol-simbol sosial. Saat kita membayangkan tindakan baru terhadap suatu objek, makna objek tersebut akan berubah karena kita melihatnya dari perspektif yang berbeda. Secara keseluruhan, pemikiran Mead dan Blumer menekankan peran interaksi sosial dan simbol dalam membentuk pikiran dan makna dalam kehidupan manusia.

2. Diri (*Self*)

Pemahaman individu tentang dirinya melibatkan bagaimana mereka melihat karakteristik pribadi, nilai-nilai, peran sosial, dan identitas mereka. Dalam konteks interaksi simbolik, cara individu memahami diri mereka sendiri akan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses merefleksikan diri dan pengembangan diri, individu akan mengambil peran tertentu dalam kelompok dan menentukan bagaimana mereka akan bertindak sesuai dengan pemikiran mereka. Selain itu, individu juga akan mempertimbangkan bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain.

Menurut Mead, pembentukan diri terjadi melalui interaksi sosial dan kemampuan untuk memandang diri sendiri dari perspektif orang lain. Hal ini mirip dengan cerminan, dimana kita melihat diri kita melalui gambaran yang dipantulkan oleh orang lain. Ketika orang lain memberikan label atau harapan terhadap kita, hal ini dapat memengaruhi cara kita memandang diri sendiri dan bertindak. Proses ini dikenal sebagai efek pelabelan, yang dapat membentuk perilaku kita sesuai dengan harapan orang lain.

Mead mengemukakan bahwa "diri" memiliki dua aspek, masing-masing dengan peran pentingnya, yaitu diri yang merepresentasikan saya sebagai subjek (*I*) dan sebagai objek (*me*). *I* bersifat bertindak berdasarkan dorongan batin tanpa perencanaan, sedangkan *me* bertindak dengan pola yang teratur dan konsisten. Mead

menggunakan konsep saya sebagai subjek (*I*) untuk menjelaskan gerak hati yang kreatif dan tidak dapat ditebak serta saya sebagai objek (*me*) untuk menjelaskan perilaku yang dapat diterima secara sosial serta adaptif.

3. Masyarakat (*Society*)

Mead mendefinisikan bahwa masyarakat merupakan kumpulan tanggapan terorganisir yang diinternalisasi oleh individu dalam bentuk saya sebagai objek (*me*). Tanggapan ini dapat memengaruhi individu dengan memungkinkan mereka melakukan kritik diri sebagai bentuk kontrol terhadap perilaku mereka. Lebih lanjut, Mead dalam Morissan (2013) menyatakan bahwa masyarakat dipahami sebagai proses sosial yang berlangsung terus menerus, hadir sebelum adanya pikiran dan diri.

Kehadiran masyarakat terwujud melalui simbol-simbol yang signifikan, seperti gerak tubuh yang memiliki makna yang dapat dipahami bersama. Dengan demikian, melalui simbol-simbol yang signifikan tersebut, individu juga dapat memberikan tanggapan terhadap perilakunya sebagaimana individu lain merespons perilakunya. Oleh karena itu, komunikasi tidak mungkin terjadi tanpa adanya pemahaman yang sama terhadap simbol-simbol yang berlaku.

2.2.4 Upacara Pernikahan Adat Batak Toba

Upacara pernikahan adat Batak Toba berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan *Dalihan Na Tolu* antara pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan (Siahaan, 1982). Istilah *Dalihan Na Tolu* berasal dari kata *Dalihan* yang berarti tungku dan *Na Tolu* yang berarti tiga. Tungku yang terdiri dari tiga batu ini berfungsi sebagai dasar untuk meletakkan periuk saat memasak. Sebuah tungku dianggap sederhana dan praktis jika terdiri dari tiga batu yang membentuk satu kesatuan

atau tritunggal. Konsep tritunggal ini juga tercermin dalam hubungan kekeluargaan masyarakat Batak yang terdiri dari tiga unsur:

1. *Hula-Hula*

Hula-Hula adalah pihak keluarga dari garis istri. Misalnya, bagi seorang laki-laki, keluarga istri atau marga keluarga istri disebut sebagai *Hula-Hula*. Mereka dianggap sebagai orang yang dihormati dan memiliki posisi tertinggi dalam *Dalihan Na Tolu*. Dalam upacara adat, *Hula-Hula* memberikan berkat dan nasihat serta mendapat perhatian atau penghormatan lebih.

2. *Dongan Tubu*

Dongan Tubu adalah kelompok yang berasal dari marga atau garis keturunan yang sama. Mereka adalah saudara satu marga yang memiliki ikatan kuat dalam kelompok sosial Batak. Posisi *Dongan Tubu* adalah orang yang setara sehingga hubungan antara mereka biasanya saling mendukung. Dalam upacara adat, *Dongan Tubu* membantu dan bekerja sama dalam berbagai persiapan dan pelaksanaan acara.

3. *Boru*

Boru adalah pihak keluarga yang mengambil peran sebagai penerima amanah atau pelaksana dalam upacara adat. Mereka biasanya adalah keluarga dari pihak yang menikahkan putrinya kepada marga tertentu. *Boru* dianggap sebagai orang yang bertugas membantu dan memastikan kelancaran acara sesuai peran yang ditugaskan oleh *Hula-Hula*.

Prosesi pernikahan adat Batak Toba terdiri dari serangkaian acara yang panjang, penuh dengan simbolisme, serta memiliki nilai dan makna budaya yang mendalam. Setiap pasangan dan keluarganya mengikuti berbagai tahap dalam upacara adat, termasuk:

1. *Marhusip* (Lamaran)

Marhusip atau dalam bahasa Indonesia berarti ‘berbisik-bisik’ merupakan pembicaraan yang bersifat tertutup antara pihak pengantin laki-laki dengan pihak pengantin perempuan. Pihak

pengantin laki-laki akan membawa makanan ke rumah pihak pengantin perempuan. Pada tahap ini, pihak pengantin laki-laki melamar pihak pengantin perempuan yang akan menjadi bagian dari keluarganya. Di tahap ini, dibicarakan juga berbagai hal mengenai rencana pernikahan terutama mengenai *sinamot*, pihak yang menyelenggarakan, tanggal *pamasu-masuon*, dan tempat pelaksanaan acara.

2. *Marhata Sinamot*

Pada tahap ini, kedua pihak keluarga bertemu kembali untuk memberitahukan dan menyepakati jumlah *sinamot*. *Sinamot* adalah uang mahar yang akan diberikan oleh pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan. Pemberian *sinamot* mempunyai makna dan filosofi mendalam sesuai dengan nilai-nilai yang sudah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Batak Toba. Pada dasarnya, *sinamot* adalah simbol dari proses “memberi dan menerima”. *Sinamot* diberikan oleh pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan. Setelah *sinamot* diterima, secara adat, mempelai perempuan tidak lagi menjadi tanggung jawab orang tuanya karena hak dan tanggung jawab atas dirinya sudah diserahkan kepada pihak pengantin laki-laki.

3. *Martumpol* (Pertunangan)

Martumpol merupakan pertunangan yang dilakukan oleh kedua mempelai yang dilaksanakan di depan pengurus gereja atau pemuka agama untuk berjanji akan melangsungkan pernikahan sesuai dengan tanggal yang telah disepakati. Tahapan ini dilakukan sebagai bentuk komitmen mereka untuk menikah dan meminta pemberkatan dari gereja. Biasanya, *martumpol* dilaksanakan satu atau dua minggu sebelum pemberkatan pernikahan resmi di gereja.

4. *Martonggo Raja*

Martonggo Raja yaitu diskusi masing-masing pihak keluarga untuk saling membagi tugas dalam menghadapi pernikahan pada hari-h.

5. *Marsibuhabuhai*

Kegiatan berdoa serta makan bersama sebelum memulai pesta agar acara adat dapat berjalan dengan lancar.

6. *Pasu-Pasu* (Pernikahan/Pemberkatan)

Pamasu-masuon adalah pemberkatan pernikahan yang dilakukan di gereja oleh Pastor atau Pendeta. Setelah menerima pemberkatan, pengantin resmi menjadi suami istri menurut gereja.

7. *Ulaon Marunjuk* (Pesta Adat)

Tahap terakhir dalam pernikahan adat Batak Toba adalah pemberian adat kepada pengantin. Menurut Sidabutar et al. (2023), pesta adat merupakan momen penting dimana pernikahan disahkan secara adat. Dalam tahap ini, kedua pihak keluarga mempelai akan memberikan pemberkatan secara adat, menyampaikan doa dan harapan, serta menyematkan *ulos* sebagai simbol kasih dan restu yang menyertai kehidupan rumah tangga mereka. Pesta adat ini merupakan rangkaian upacara yang menegaskan pernikahan dalam tradisi suku Batak Toba. Susunan acaranya biasanya berlangsung sebagai berikut:

1. Penyambutan Pengantin dan Keluarga

Kedua mempelai beserta keluarga mereka, termasuk pihak *Hula-Hula, Dongan Tubu, dan Boru* disambut secara adat.

2. *Panjouon* (Pemanggilan Keluarga)

Raja Parhata akan memanggil keluarga dari pihak pengantin laki-laki dan perempuan untuk berkumpul sesuai dengan tata cara adat.

3. *Pasahat Tudu-Tudu Ni Sipanganon*

Keluarga besar mempelai akan menyampaikan atau memberikan makanan secara simbolis kepada pengantin dan keluarga masing-masing.

4. Doa Sebelum Makan

Sebelum makan bersama dimulai, dipanjatkan doa sebagai ungkapan syukur.

5. Makan Bersama dan Penyampaian Isi Bawaan

Setelah makan bersama, masing-masing *Raja Parhata* dari pihak pengantin laki-laki dan perempuan menjelaskan apa saja yang telah dibawa oleh pihak keluarga seperti *Hula-Hula*, *Dongan Tubu*, dan *Boru* sesuai hasil pembicaraan saat *marhata sinamot*.

6. Doa Setelah Makan

Setelah seluruh prosesi makan selesai, acara dilanjutkan dengan doa.

7. *Pasahat Pinggan Panukkunan*

Penyerahan *pinggan panukkunan* sebagai simbol dan pelengkap adat kepada pengantin.

2.2.5 *Raja Parhata*

Untuk melaksanakan upacara suatu adat, dibutuhkan seorang kepala suku atau kepala adat yang akan memimpin. Kepala suku atau kepala adat ini bertanggung jawab untuk memimpin upacara adat yang akan dilaksanakan. *Raja Parhata* berfungsi sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengajar bagi individu atau kelompok dalam suku Batak, terutama dalam hal pelaksanaan upacara adat. *Raja Parhata* harus berasal dari keluarga atau setidaknya memiliki marga yang sama dengan masing-masing mempelai. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *Raja Parhata* perlu memiliki pemahaman mendalam tentang adat dan dianggap paling menguasai tata cara adat sehingga mampu memimpin upacara dengan baik dan sesuai tradisi.

Seperti halnya seorang anak yang mewakili keluarganya, *Raja Parhata* juga mewakili kelompok marganya. Ia memegang peranan penting dalam setiap upacara yang dilaksanakan oleh masing-masing kelompok marga, terutama dalam upacara pernikahan adat Batak Toba. Keseluruhan acara akan dipimpin dan dibimbing oleh seorang *Raja Parhata*. Pada setiap tahapnya, *Raja Parhata* akan berperan penuh. Ia akan membimbing keluarga yang diwakilinya untuk melaksanakan adat

dengan baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi setelah upacara adat. Selain itu, *Raja Parhata* juga memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi tetap terjaga dan dihormati dalam setiap proses tersebut.

Raja Parhata bukan hanya berperan sebagai komunikator, tetapi juga berperan sebagai komunikator misalnya saat *marhata sinamot*. *Raja Parhata* akan terlibat dalam diskusi mendalam antara pihak keluarga yang diwakilinya dengan *Raja Parhata* dari pihak mempelai tentang uang mahar yang akan diberikan. Peran ini menjadikan *Raja Parhata* sebagai jembatan komunikasi dua arah yang aktif dalam memproses dan memahami informasi dari kedua belah pihak. *Raja Parhata* juga berperan sebagai fasilitator yang mampu mengelola perbedaan pendapat demi mencapai kesepakatan bersama.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2006) metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari individu serta perilaku yang diamati. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan komprehensif mengenai status atau gejala yang ada. Pada penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan secara sistematis mengenai proses komunikasi *Raja Parhata* pada upacara pernikahan adat Batak Toba.

3.2 Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2006), fokus penelitian adalah pusat perhatian yang membatasi masalah yang diteliti agar tidak terjadi pembiasan. Secara spesifik, fokus penelitian ini akan diarahkan pada analisis mendalam terhadap proses komunikasi *Raja Parhata* dalam upacara pernikahan adat Batak Toba. Proses ini dianalisis menggunakan teori interaksionalisme simbolik yang mencakup tiga konsep utama sebagai berikut:

1. Pikiran (*mind*) memungkinkan *Raja Parhata* untuk memahami dan menginterpretasikan simbol-simbol adat sebelum menyampaikannya dalam komunikasi. Pemahaman ini menjadi dasar dalam menyusun pesan yang sesuai dengan nilai adat. Pikiran juga menjadi titik awal komunikasi karena interpretasi makna mengawali interaksi. Dengan pemahaman simbolik ini, *Raja Parhata* dapat menyampaikan pesan yang dapat dimengerti oleh masyarakat dalam konteks upacara adat.

2. Diri (*self*) membantu *Raja Parhata* membangun identitas dan peran sosialnya sebagai pemimpin serta sumber komunikasi (*source*) dalam upacara adat pernikahan Batak Toba. Identitas ini menjadi landasan baginya untuk berinteraksi dengan masyarakat Batak Toba dan menyampaikan perannya dalam upacara tersebut. *Raja Parhata* tidak hanya menjalankan tugasnya, tetapi juga mengukuhkan dirinya sebagai representasi kebijaksanaan dan pelindung nilai adat.
3. Masyarakat (*society*) menjadi ruang dimana semua simbol dan interaksi tersebut terjalin sehingga menciptakan makna bersama tentang peran *Raja Parhata*. Melalui interaksi di upacara tersebut, *Raja Parhata* menjadi simbol kebijaksanaan yang merefleksikan nilai-nilai inti masyarakat Batak Toba.

Dengan demikian, melalui ketiga konsep tersebut, proses komunikasi yang dilakukan oleh *Raja Parhata* dalam upacara pernikahan adat Batak Toba dapat dilihat sebagai bagian dari interaksi simbolik yang memperkuat nilai-nilai budaya dan adat. Ketiga konsep ini saling berkesinambungan, dimulai dari bagaimana pikiran individu mampu menciptakan interaksi sebagai bagian awal dari proses komunikasi.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Penelitian ini berlokasi di Tangerang. Penelitian dilaksanakan di lokasi tersebut karena *Raja Parhata* yang merupakan informan dalam penelitian ini selalu berperan penting disana dan berasal dari daerah yang sama.

3.4 Penentuan Informan

Menurut Moleong (2006), informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang menjadi fokus penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah seorang *Raja Parhata* yang aktif berperan di upacara pernikahan adat Batak Toba daerah Tangerang, sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat Batak Toba.

3.5 Karakteristik Informan

1. *Raja Parhata*

Informan kunci adalah *Raja Parhata* yang memiliki pemahaman mendalam tentang tradisi dan adat Batak Toba. Dengan keterlibatannya dalam berbagai upacara pernikahan, ia memahami peran dan tanggung jawabnya dalam setiap upacara. Kemampuan komunikasinya yang baik memungkinkan ia menggunakan simbol-simbol dan bahasa adat yang sesuai, serta menginterpretasikan makna di balik setiap tindakan dalam upacara.

2. Masyarakat Batak Toba

Informan pendukung terdiri dari masyarakat Batak Toba yang memiliki pengalaman serta pengetahuan yang cukup tentang adat dan nilai-nilai budaya Batak Toba, termasuk kemampuan untuk memahami dan memaknai peran *Raja Parhata* dalam konteks upacara pernikahan adat. Interaksi antara *Raja Parhata* dan masyarakat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat memaknai perannya sebagai pemimpin dalam pelaksanaan adat, serta bagaimana simbol-simbol komunikasi yang digunakannya dapat memperkuat rasa solidaritas dan identitas budaya.

3.6 Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari dua sumber yaitu:

1. **Data Primer**

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya, melalui cara-cara seperti wawancara, observasi, catatan lapangan, atau analisis dokumen. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan *Raja Parhata* mengenai proses komunikasi yang ia lakukan dalam upacara pernikahan adat Batak Toba dan wawancara dengan masyarakat Batak Toba mengenai pandangannya terhadap *Raja Parhata*.

2. **Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data yang perlu diakses terlebih dahulu oleh peneliti sebelum menggunakan data primer. Dalam penelitian ini,

data sekunder yang digunakan meliputi buku, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan proses komunikasi tokoh adat dalam upacara adat.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moeloeng (2006), teknik pengumpulan data adalah metode atau strategi yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua pihak yang memiliki tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang proses komunikasi yang dilakukan oleh *Raja Parhata* dalam upacara pernikahan adat Batak Toba. Selain itu, penulis juga akan melakukan wawancara terhadap masyarakat Batak Toba mengenai pandangannya terhadap *Raja Parhata*.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan bukti atau keterangan yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan bukti baik berupa dokumen arsip maupun foto dan video yang berhubungan dengan penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2006), analisis data adalah proses mengelola data dengan cara memisahkan dan mengorganisasikannya agar lebih mudah dipahami. Proses analisis data dilakukan melalui berbagai tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, penulis melakukan dua teknik pengumpulan data. Pertama, wawancara mendalam dengan *Raja Parhata* dan masyarakat Batak Toba. Kedua, pengumpulan dokumentasi terkait.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum dan memilih informasi penting yang relevan dengan topik penelitian, serta mencari tema dan pola yang

ada. Dalam penelitian ini, data akan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, yang dalam hal ini berkaitan dengan penggambaran bagaimana proses komunikasi *Raja Parhata* pada upacara pernikahan adat Batak Toba serta bagaimana masyarakat Batak Toba memaknai *Raja Parhata* pada upacara pernikahan adat Batak Toba. Kemudian, data tersebut akan dianalisis menggunakan teori interaksionalisme simbolik.

3. Penyajian Data

Setelah data terkumpul dan direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan hasil wawancara. Hasil tersebut diterangkan secara naratif seperti menceritakan hasil wawancara dengan *Raja Parhata* dan masyarakat Batak Toba ke dalam bentuk kalimat dan disajikan pada pembahasan.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis penelitian kualitatif adalah kesimpulan yang diambil dari data yang telah dikumpulkan, direduksi, dan disajikan. Kesimpulan akan dirangkum oleh peneliti dan didukung oleh bukti dari data yang dikumpulkan selama proses penelitian. Kesimpulan yang diambil juga harus dipastikan dapat menjawab rumusan masalah. Peneliti berusaha menemukan makna, pola, tema, penjelasan alur sebab akibat, dan sebagainya. Kesimpulan harus selalu diuji sepanjang penelitian, salah satunya dengan menambah data baru.

3.9 Teknik Keabsahan Data

Salah satu cara untuk menguji keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2006), triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkannya dengan sumber atau informasi lain. Moleong membedakan empat jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan triangulasi sumber untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari informan kunci, yaitu *Raja Parhata*, dengan informasi dari informan pendukung, yaitu masyarakat Batak Toba.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap komunikasi *Raja Parhata* dalam upacara pernikahan adat Batak Toba, dapat disimpulkan bahwa *Raja Parhata* menjalankan peran sebagai komunikator adat yang simbolik. Ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghidupkan nilai dan makna simbol-simbol adat melalui penggunaan *umpasa*, nasihat, serta gestur budaya yang khas. Komunikasinya berlangsung secara dua arah yang ditandai dengan adanya respons balik, dialog, dan interaksi dengan pihak-pihak adat seperti *Hula-Hula*, *Dongan Tubu*, dan *Boru*. Saluran komunikasinya meliputi saluran verbal berupa komunikasi lisan serta saluran non verbal seperti bahasa tubuh dan penggunaan simbol-simbol adat yang memiliki makna budaya mendalam. Efek dari komunikasi ini tampak dalam kelancaran upacara, terciptanya suasana yang tertib, dan terjaganya nilai-nilai budaya Batak Toba secara utuh.

Dalam teori interaksionalisme simbolik, pikiran (*mind*) *Raja Parhata* terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang dalam konteks upacara adat sehingga memungkinkan ia mengembangkan kemampuan simboliknya melalui observasi, evaluasi, dan refleksi. Diri (*self*) *Raja Parhata* dibentuk melalui proses interaksi dan pelabelan sosial dari masyarakat adat yang memberinya legitimasi untuk menjalankan fungsi adat. Adapun masyarakat (*society*) berperan sebagai ruang sosial tempat makna-makna simbolik adat dibentuk dan dipertukarkan melalui interaksi.

Menariknya, meskipun upacara ini dilangsungkan di luar kampung halaman seperti di Tangerang yang multikultural, masyarakat Batak Toba tetap konsisten melaksanakannya sebagai bentuk pelestarian identitas budaya.

Di tengah kehidupan modern dan beragam, upacara ini menjadi ruang simbolik untuk menegaskan jati diri, mempererat solidaritas antar perantau, dan mengenalkan nilai-nilai adat kepada generasi muda. Secara keseluruhan, komunikasi yang dilakukan oleh *Raja Parhata* berkontribusi dalam memperkuat identitas kolektif masyarakat Batak Toba, menjadi sarana pelestarian nilai budaya, sekaligus memperteguh solidaritas sosial meskipun upacara pernikahan dilaksanakan di perantauan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi *Raja Parhata* pada upacara pernikahan adat Batak Toba, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan pemahaman dan pelestarian nilai-nilai adat Batak Toba:

1. Peningkatan peran *Raja Parhata*: *Raja Parhata* perlu lebih aktif mengedukasi masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya simbol-simbol adat dalam menjaga hubungan sosial dan nilai adat, melalui diskusi atau pelatihan budaya yang lebih terstruktur.
2. Pelestarian simbol adat: Agar simbol-simbol adat seperti *ulos*, *umpasa*, dan *jambar* daging tetap relevan, generasi muda perlu dilibatkan dalam upacara adat dan diberikan pemahaman mengenai makna simbol tersebut.
3. Penyusunan panduan komunikasi adat: Sebuah panduan atau buku pedoman komunikasi adat Batak Toba dapat disusun sebagai referensi bagi masyarakat dan generasi muda untuk memahami peran mereka dalam upacara adat dan makna simbol-simbol yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adli, F. N., & Anshori, M. S. (2021). Interaksi Simbolik The Jakmania Petukangan dalam Memaknai Kehadirannya di Tengah Masyarakat. *Jurnal Tambora*, 5(3), 8-14.
- Aksan, N., Kisac, B., Aydin, M., & Demirbuken, S. (2009). Symbolic Interaction Theory. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 902-904.
- Aprianti, A., & Natalia, J. D. (2020). Aktivitas Komunikasi dalam Pernikahan Adat Batak Toba Tahap Ulaon Marunjuk. *Jurnal Interalsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 177-192.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil Suku dan Keragaman Bahasa Daerah: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Chandra, A. (2018). *Perilaku Komunikasi Raja Parhata pada Upacara Adat Batak Mangampu di Kota Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi Raja Parhata pada Upacara Adat Batak Mangampu dalam Proses Pemberian Marga Bagi Masyarakat Non Batak di Kota Bandung)*. Universitas Komputer Indonesia, Bandung.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi, Teori, dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Febriyeni, A., & Pasaribu, P. (2020). Perubahan Fungsi Sinamot pada Etnik Batak Toba. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 2(1), 25–31.
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Manafe, Y. D. (2011). Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Aspikom*, 1(3), 287-298.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Novelita, R., Luthfie, M., & Fitriah, M. (2019). Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat pada Suku Batak Toba. *Jurnal Komunikatio*, 5(2), 35-40.
- Nugroho, O. C. (2015). Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik di Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Aristo*, 3(1), 1-18.
- Riadi, G. P. Y. (2024). Interaksi Simbolik Masyarakat Cyber Sebagai Identitas Budaya. Diakses tanggal 07 Oktober 2024. <https://kumparan.com/interaksi-simbolik-masyarakat-cyber-sebagai-identitas-budaya->
- Siahaan, N. (1982). *Adat Dalihan Na Tolu, Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: PT. Tulus Jaya.
- Sidabutar, F. M., Firmansyah, A., Chalimi, I. R., & Putri, A. E. (2023). Analisis Tradisi Pernikahan Suku Batak Toba Di Tanah Perantauan Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah Uho*, 8(2), 74-80.
- Simbolon, R. H. (2019). *Peran dan Fungsi Public Relations: Studi Kasus Raja Parhata pada Upacara Perkawinan Adat Batak*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, DKI Jakarta.
- Sitompul, A. (2017). *Makna Simbolik pada Upacara Pernikahan Suku Adat Batak Toba di Sumatera Utara*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yohana, A., & Saifulloh, M. (2019). Interaksi Simbolik dalam Membangun Komunikasi antara Atasan dan Bawahan di Perusahaan. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 122-13.